



Analisis konstruktif bibliologis Perjanjian Baru tentang moderasi beragama

Samuel Benyamin Hakh 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence:

samuelbenyamin@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.526>

Article History

Submitted: Feb. 10, 2022

Reviewed: April 22, 2022

Accepted: August 28, 2022

Keywords:

church;
New Testament;
religious moderation;
sermon on the mount;
theological-constructive;
gereja;
khotbah di bukit;
moderasi beragama;
Perjanjian Baru;
teologis-konstruktif

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Discussions on religious moderation, which are based on several texts in the New Testament, have been carried out by several authors. However, no articles have constructively discussed the religious moderation of the writings of Jesus' sermon on the Mount, Jesus' conversation with the Samaritan woman, and Paul's letters simultaneously. The question is, is there a theological idea of biblical religious moderation that can be taken from both the Gospels and Paul's writings? The purpose of this paper is to conduct a theologically constructive analysis of religious moderation in several New Testament writings, particularly the Sermon on the Mount, Jesus' Conversation with the Samaritan Woman, and Paul's letters. The author uses qualitative research methods to raise biblical theological ideas about religious moderation in these writings. The results of this study indicate that loving the enemy and living in peace and doing good to all people is a theological idea that can be used to moderate radical teachings and extreme attitudes, which are manifested in the life of Jewish religious leaders, and the problems which resulted of beliefs and perspectives difference inside the church as well as outside.

Abstrak: Pembahasan mengenai moderasi beragama, yang bertolak dari beberapa teks dalam Perjanjian Baru, telah dilakukan oleh beberapa penulis. Namun belum ada penulis yang secara konstruktif teologis membahas moderasi beragama dari tulisan-tulisan khotbah Yesus di Bukit, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dan surat-surat Paulus secara bersama-maan. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah ada gagasan teologis tentang moderasi beragama yang alkitabiah bisa diangkat dari tulisan-tulisan, baik dari Injil-injil maupun tulisan-tulisan Paulus? Tujuan tulisan ini adalah melakukan analisis secara konstruktif teologis mengenai moderasi beragama dalam beberapa tulisan Perjanjian Baru, khususnya khotbah di Bukit, Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, dan surat-surat Paulus. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengangkat gagasan teologis alkitabiah mengenai moderasi beragama dalam tulisan-tulisan itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengasihi musuh dan hidup berdamai serta berbuat baik kepada semua orang, merupakan suatu gagasan teologis yang bisa digunakan untuk memoderasi ajaran yang radikal dan sikap yang ekstrim, yang nyata dalam tindakan para pemimpin agama Yahudi, dan persoalan-persoalan yang timbul sebagai akibat dari perbedaan keyakinan serta pandangan di dalam jemaat maupun antara jemaat dengan masyarakat di luarnya.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama sudah sering dibahas dalam berbagai tulisan, baik yang berkaitan dengan kerukunan hidup umat beragama,¹ dialog mengenai toleransi beragama, maupun pembahasan lintas iman.² Kata moderai sendiri berasal dari bahasa Latin: *moderatio* artinya ke-sedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).³ Dalam Merriam-Wester Dictionaty *online* dipakai kata *moderation* yang artinya menghindari sikap atau ekspresi yang ekstrim, mengutamakan sikap yang moderat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi berarti, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Dalam bahasa Yunani, dipakai istilah *μετριοπαθεια* (*metriopatheia*) artinya: moderasi, kewarasan, dan kesederhanaan.⁴ Itu berarti moderasi beragama adalah memahami dan melaksanakan ajaran agama secara moderat, seimbang, bersikap waras, menghindari kekerasan, tidak bersifat ekstrim.

Beberapa penulis yang telah membahas pokok tentang moderasi agama bertolak dari teks tertentu dalam Perjanjian Baru. Pertama, A. R. E. Sumiwi dan Y. A. Arifianto. Sumiwi dan Arifianto melakukan analisis terhadap kerukunan intern dalam umat beragama ditinjau dari Roma 15:5-6. Dalam analisisnya terhadap Roma 15:5, 6, menurut mereka, orang percaya perlu menjadikan kerukunan antar jemaat menjadi prioritas yang diajarkan dalam pendidikan Kristen. Kerukunan yang dimaksudkan adalah kerukunan yang berdasarkan pada kasih yakni kasih tanpa pamrih terhadap sesama orang beriman, sebagai wujud dari kasih Allah bagi setiap orang beriman yang setia dan tekun dalam melaksanakan firman Tuhan.⁵ Lebih jauh, Sumiwi dan Arifianto menegaskan bahwa adanya kerukunan bukan berarti meniadakan perbedaan pendapat melainkan supaya perbedaan itu dapat dikelola untuk mencari solusi sehingga tidak menimbulkan perselisihan di dalam persekutuan jemaat. Bagi maksud itu, lanjut Sumiwi dan Arifianto, perlu ada pengendalian diri di antara orang beriman, khususnya para pemimpin dalam jemaat untuk menghindari konflik dalam persekutuan jemaat.⁶ Sumiwi dan Arifianto sampai pada kesimpulan bahwa untuk mewujudkan kerukunan internal umat beragama, orang Kristen harus mengajarkan hidup rukun sebab kerukunan merupakan suatu proses yang perlu diwujudkan sehingga menjadi berkat bagi sesama.⁷

Penulis yang lain adalah Yudi Hendrilia, dkk., dalam artikel yang berjudul "Menciptakan Kerukunan Umat Bergama dalam Masyarakat Majemuk melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44." Dalam pembahasannya, Hendrilia, dkk., berpendapat bahwa perkataan "bencilah musuhmu" merupakan suatu ungkapan yang tidak alkitabiah dan tidak menangkap inti hukum kasih sebagaimana diungkapkan dalam Imamat 19:18, demikian juga tidak sesuai dengan hukum dalam loh batu yang kedua.⁸ Lebih jauh Hendrilia, dkk., mengu-

¹ Rifli Rosyad M.F.; Zaky Mubarak M.; Taufiq Rahman; Yeni Huriani; *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: April 2021), 1-61

² Muhammad Radya Yudiantiasa, Duskursus Pluralisme dalam Perpektif Hermeneutika Lintas Iman: Penafsiran Q.S. Ali-Imran (3):19 dan Yohanes 14:6" *Religious: Jurnal Study Agama-Agama dan Lintas Budaya* (25 Mei 2021), 73-86. DOI : 10.15575/rjsalb.v5i1.8920

³ Charlton T. Lewis and Charles Short, *A Latin Dictionary* (Oxford: At the Clarendon Press, 1958),1154

⁴ William F. Arnt and F Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literatur*, second edition, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1979), 514,515.

⁵ A R E. Sumiwi dan Y. A. Arifianto, "Tinjauan Roma 15:5-6 untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 3, No 2, (Maret 2021), 274,275

⁶ A R E. Sumiwi dan Y. A. Arifianto, "Tinjauan Roma 15:5-6 untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini", 279

⁷ A R E. Sumiwi dan Y. A. Arifianto, "Tinjauan Roma 15:5-6 untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini", 281

⁸ Yudi Hendrilia, Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingas, *Pneumatikos, Jurnal Teologi Kependetaan*, vol. 11, No,1 (Juli 2020), 65.

raikan istilah kasih agape dari bahasa Yunani dan berpendapat bahwa kasih agape adalah kasih tanpa syarat, kasih yang tanpa pamrih, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, kasih yang rela berkorban, kasih yang sempurna sebagai mana yang diteladani oleh Yesus dan yang diwujudkan melalui pelayanan-Nya.⁹ Hendrilia, dkk., sampai kepada kesimpulan bahwa perintah Yesus tentang mengasihi musuh menjadi model dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.¹⁰

Para penulis terbaru mengenai moderasi beragama disampaikan oleh Johanes Siahaya, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Kharista Jasmine Siahaya dan Vicky Samuel Sutiono, dalam artikel yang berjudul: "Menstimulasi sikap Kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4." Dalam pembahasannya, Siahaya, dkk., mengemukakan bahwa dalam konteks Roma 14, ada pertentangan di antara orang Kristen yaitu orang Kristen non Yahudi dan orang Kristen berlatar belakang Yahudi tentang makanan yang dipersembahkan kepada berhala.¹¹ Oleh sebab itu, Paulus melarang mereka agar janganlah saling menghakimi dan menghina sesamanya, sebaliknya mereka harus hidup rukun dan tenggang rasa satu dengan yang lain.¹² Siahaya, dkk., sampai pada kesimpulan bahwa Roma 14:1-4 bisa dijadikan sebagai perangsang bagi orang Kristen agar sekalipun mereka berbeda-beda, baik suku, agama maupun ras, tetapi mereka perlu hidup rukun dan tolean satu dengan yang lain.¹³

Pembahasan mengenai moderasi agama, yang dilakukan oleh Sumiwi dan Arifianto, Hendrilia dkk., serta Siahaya dkk., telah memberikan suatu sumbangan yang berharga bagi moderasi beragama di Indonesia, namun belum ada pembahasan yang mengangkat beberapa teks dalam Injil-Injil, surat-surat Paulus untuk dibahas secara bersama mengenai moderasi beragama. Dalam artikel ini, penulis memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat teologis terhadap moderasi beragama, bahwa mengasihi musuh dan hidup berdamai serta berbuat baik kepada semua orang dapat memoderasi sikap yang ekstrim dan penganiayaan para pemimpin agama, khususnya para pemimpin agama Yahudi dan orang Samaria serta penganiayaan terhadap jemaat Roma oleh masyarakat di sekitarnya.

Pembahasan dalam artikel ini mengikuti tahapan sebagai berikut. Pertama, pengajaran Yesus pada khotbah di Bukit, untuk memoderasi pengajaran agama Yahudi yang bersifat ekstrim dan radikal, suatu model ajaran yang bermuara pada sikap dan tindakan kekerasan terhadap umat. Kedua, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, suatu percakapan yang memoderasi sikap radikalisme dan pertikaian yang bernuansa agama di antara orang Yahudi dan Samaria dalam Yohanes 4. Ketiga, nasihat-nasihat rasul Paulus melalui surat-suratnya untuk memoderasi sikap superior di antara warga jemaat Roma dan radikalisme terhadap warga jemaat itu dari masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Anis Charisis, yang mengutip pandangan Finley, mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam lingkungan tertentu yang berada dalam kehidupan yang riil,

⁹ Yudi Hendrilia, Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingas, *Pneumatikos*, 66, 67.

¹⁰ Yudi Hendrilia, Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingas, *Pneumatikos*, 69

¹¹ Siahaya, dkk, "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 7, No.2. (Oktober 2021), Vol 7, No. 2, Oktober 2021), 349. DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>

¹² Siahaya, dkk, "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat, 350

¹³ Siahaya, dkk, "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat, 350.

dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?"¹⁴ Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan bisa menghasilkan hipotesis baru.¹⁵ Metode penelitian kualitatif ini berakar pada paradigma tradisional, positivistik, eksperimental atau impericist¹⁶ Dengan memakai metode penelitian ini, penulis membahas moderasi beragama berdasarkan interpretasi terhadap pengajaran Yesus pada khotbah di Bukit, moderasi beragama terhadap pertikaian antara agama Yahudi dan Samaria melalui percakapan Yesus dan perempuan Samaria, serta moderasi oleh Paulus terhadap perselisihan di antara warga jemaat yang berlatar belakang Yunani dan Yahudi serta penganiayaan oleh masyarakat sekitar sehadap jemaat Roma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Agama melalui Pengajaran Yesus pada khotbah di Bukit

Dalam Perjanjian Baru, kata moderasi diterjemahkan dari kata Yunani: μετριοπαθεια. Kata itu, kita jumpai dua kali dalam Perjanjian Baru. Pertama, dalam Ibrani 5:2, dalam teks Bahasa Yunani: μετριοπαθεῖν δυνάμενος τοῖς ἀγνοοῦσι καὶ πλανωμένοις ἐπεὶ καὶ αὐτὸς περικεῖται ἀσθένειαν. Penulis Ibrani memakai kata Yunani: μετριοπαθεῖν (artinya: moderasi, kewarasan, dan kesederhanaan). LAI menerjemahkan ayat itu sebagai berikut: "Ia harus dapat mengerti orang-orang yang jahat dan orang-orang yang sesat, karena ia sendiri penuh dengan kelemahan." Dalam terjemahan ini kata: μετριοπαθεῖν diterjemahkan dengan "dapat mengerti" dalam pengertian, bersikap lemah lembut atau menahan diri dalam menghadapi sesuatu yang dapat membangkitkan amarah" Maka BIMK (Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini) menerjemahkan dengan "...berlaku lemah lembut terhadap orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan yang sesat jalannya." Penulis surat Ibrani menyampaikan perkataan ini dalam kaitan dengan tugas Imam Besar. Sebagai seorang Imam Besar, ia perlu memoderasi atau berlaku secara lemah lembut dalam menanggapi orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan yang sesat jalannya atau yang menyimpang dari kehendak Tuhan. Imam Besar perlu mengenali keterbatasan mereka sebagai manusia, sebab ia (Imam Besar) sendiri juga adalah manusia yang memiliki kelemahan. Oleh sebab itu, ia juga mempersembahkan korban untuk dirinya sendiri.¹⁷

Kedua, dalam Kisah Para Rasul 20:12 dikatakan: ἤγαγον δὲ τὸν παῖδα ζῶντα, καὶ παρεκλήθησαν οὐ μετρίως. Kata sifat μετρίως (artinya: *moderately, slightly*) dirangkai dalam kalimat: καὶ παρεκλήθησαν οὐ μετρίως bisa diterjemahkan: "hati mereka menjadi tenang (terhibur)."¹⁸ LAI menerjemahkan kata μετρίως dengan "merasa sangat terhibur." Dalam terjemahan LAI, teks itu secara lengkap berbunyi: "Sementara itu mereka mengantarkan orang muda itu hidup ke rumahnya, dan mereka semua merasa sangat terhibur" (Kis. 20:12). BIMK menerjemahkan dengan "merasa senang dan sangat terhibur." Teks ini ditulis oleh

¹⁴ Anis Chariri, "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper*, disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Laboratorium Pengembangan Akutansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli-1 Agustus 2009), 9

¹⁵ Anis Chariri, "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", 9

¹⁶ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2005), 58. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

¹⁷ James A. Fowler, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (California, Fallbrook: CIY Publishing, 2006), 148; baca juga, Luke Timothy Johnson, *Hebrews A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 137.

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia (YKBBi); *Pedoman Penafsiran Alkitab, Kisah Rasul-rasul* (Jakarta: 2008), 565

penulis Kisah Rasul, dalam kaitan dengan jatuhnya Eutikhus dari jendela lantai tiga karena mengantuk. Waktu ia diangkat ternyata ia sudah meninggal. Paulus merebahkan diri ke atasnya lalu mendekapnya. Kemudian orang muda itu hidup kembali. Jemaat yang hadir dalam pertemuan itu mengantarkan orang muda itu hidup ke rumahnya dan hati mereka menjadi tenang.

Berdasarkan catatan mengenai pemakaian istilah Yunani: μετριοπαθεῖν, kiranya menjadi jelas bahwa istilah tersebut tidak digunakan dalam keseluruhan Injil, namun gagasan mengenai μετριοπαθεῖν dalam arti menghindari sikap yang ekstrim, serta mengutamakan sikap yang moderat, dan lemah lembut, digunakan dalam pengajaran Yesus yang Ia sampaikan kepada para pendengarnya. Pada khotbah di Bukit, Yesus menggunakan bentuk antitesa untuk memoderasi pengajaran para Rabbi Yahudi yang radikal, dan ekstrim, yang bisa berujung pada tindakan kekerasan atas nama agama.

Moderasi terhadap radikalisme dalam pengajaran agama Yahudi itu dilakukan oleh Yesus dengan mengatakan: "Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu" (Mat. 5:38). Kalimat ini berkaitan dengan *Lex Talionis* (hukum pembalasan): Ὁφθαλμὸν ἀντὶ ὀφθαλμοῦ καὶ ὀδόντα ἀντὶ ὀδόντος (mata ganti mata dan gigi ganti gigi). Berbagai variasi hukum pembalasan ini kita jumpai dalam Kel. 21:23-25. Di situ dikatakan, "nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur (luka bakar ganti luka bakar), luka ganti luka, bengkok ganti bengkok." Variasi yang sama kita jumpai juga dalam Imamat 24:20. Di situ dikatakan, "patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi" (band juga Ul. 19:21).

Hukum pembalasan ini berasal dari Kode Hamurabi pada milenium kedua seb. Masehi.¹⁹ Terlihat bahwa dalam hukum *Lex Talionis* ini pembalasan terhadap pelaku dibatasi. Maksudnya supaya pelanggaran sekecil apapun terhadap seseorang atau satu suku, diberikan pembalasan yang setimpal.²⁰ Kode Hamurabi ini merupakan prinsip keadilan yang menawarkan perlindungan bagi pihak yang bersalah dari pembalasan yang tidak sepadan atas nama korban. Hukum ini dianut untuk menjamin hak korban atas pembalasan yang sama. Sebab tanpa dasar hukum ini penegakan keadilan bisa diabaikan dan pasti akan terjadi anarkhi dan pelanggaran hukum dalam masyarakat.²¹ Larangan bagi orang Israel agar jangan membalas kejahatan dengan kejahatan sudah ada juga dalam Perjanjian Lama (bdk. Kel. 23:4,5; Ams. 24:29). Oleh sebab itu, orang Israel dinasihati untuk "menantikan Tuhan, Ia yang akan menyelamatkan engkau" (Ams. 20:22). Dalam kitab Henokh 50:3-4 dikatakan, "Setiap serangan, setiap luka dan luka bakar dan setiap perkataan jahat, jika itu terjadi padamu karena Tuhan, tanggunglah itu...janganlah membalasnya kepada sesamamu, karena Tuhan lah yang akan membalas dan Ia akan menjadi pembalas untukmu pada penghakiman besar (akhir). Nasihat untuk menghindari pembalasan juga ada di kalangan para filsuf."²²

¹⁹ Novita Indriani Rorong, Dicky Dominggus, "Budaya Kekerasan dalam Media Elektronik, Ditinjau dari sudut pandang Etika Kristen" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol.3 No. 1, (Juni 2020),97. DOI: 10.34081/fidei.v3i1.97

²⁰ R. Kent Hughes, *The Sermon on the Mount*, (Wheaton, Illinois: Crossway, 2001), 135

²¹ Robert Guelich, *A Foundation for Understanding of the Sermon on the Mount* (Dallas, London, Vancouver, Melbourne: Word Publishing, 1982), 250,251

²² Socrates mengatakan: "Seseorang tidak boleh melakukan kesalahan ketika dia dianiaya, yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai hal yang wajar"; sementara Pericles menerima hinaan dan cacian sepanjang hari dan, setelah itu, ketika kegelapan turun, ia memerintahkan pelayannya untuk membawa obor dan mengantar orang yang menghinaanya itu pulang. Sebuah pepatah Pythagoras, dalam bukunya *Life of Pythagoras*

Pada masa kini, semua hukum pengadilan mengakui *Lex Talionis* sebagai dasar dari semua peradilan, baik hukum perdata, hukum pidana, dan hukum Internasional. Di kalangan bangsa Israel pun *Lex Talionis* dijadikan sebagai dasar bagi para hakim untuk mengadili, sebagaimana dinyatakan di dalam Ulangan 19:16-21 dan diberlakukan secara resmi di kalangan bangsa Israel.²³ Seseorang secara pribadi tidak diizinkan menggunakan *Lex Talionis* untuk menyelesaikan persengketaan dengan orang lain, sebab dikuatirkan jika tindakan itu menimbulkan ketidakadilan atau melampaui batas. Jadi, pengadilan lah yang berhak untuk menilai penderitaan atau kerusakan yang dialami oleh korban.²⁴ Namun terhadap hukum pembalasan ini, Yesus dengan tegas menolaknya berdasarkan hukum kasih.²⁵ Yesus berkata: "...janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu."

Pertanyaan yang timbul adalah, apakah Yesus secara mutlak menolak hukum pembalasan? Leo Tolstoy, seorang novelis Rusia, dalam bukunya: "What I believe",²⁶ berpendapat bahwa ajaran Yesus itu mutlak dan tidak bersyarat, oleh sebab itu orang Kristen tidak boleh menjadi tentara, polisi atau hakim, sebab mereka mengambil bagian dalam menilai dan menghukum sesama manusia. Menanggapi pandangan Tolstoy, R. Kent Hughes mengatakan bahwa perkataan Yesus itu tidak bisa dimaknai sebagai larangan mutlak menggunakan kekuatan tentara, polisi atau hakim. Alasannya, dalam Roma 13:1-7, dikatakan bahwa Negara adalah institusi ilahi yang memiliki kekuatan untuk menghukum pelaku kejahatan. Oleh sebab itu, lanjut Hughes, kita perlu memahami makna dari perkataan Yesus itu, dengan memperhatikan konteks dan implikasi sosial pada saat itu. Untuk memperjelas apa yang Yesus maksudkan dengan perkataan-Nya ini, Ia memberikan ilustrasi yang menarik.

Yesus mengatakan: "siapapun menampar pipi kananmu, berikanlah juga kepadanya pipi kirimu."²⁷ Perhatikan bahwa yang disebutkan pertama oleh Yesus adalah "pipi kanan." Orang yang menampar pipi kanan kita berarti ia memakai punggung tangannya. Menurut hukum rabi Yahudi menampar dengan punggung tangan berarti dua kali lebih menghina dari pada memukul dengan telapak tangan.²⁸ Menampar dengan punggung tangan juga berarti penghinaan yang diperhitungkan karena korban dicemooh sebagai orang yang tidak penting. Penghinaan yang demikian tentu akan menimbulkan amarah dan dimanfaatkan oleh orang Yahudi untuk mencari kepuasan menurut hukum *Lex Talionis* demi mendapatkan ganti rugi. Tetapi Yesus mengatakan, jangan melakukan itu. Jika kita dihina karena nama Tuhan, janganlah membalas dendam. Memang kita bisa melawan dengan membawa pelaku penghinaan itu ke pengadilan, namun kita perlu memaafkan pelaku penghinaan itu. Kita tidak boleh membalasnya dengan menghina berdasarkan hukum *Lex Talionis*. Yesus mengatakan: "berikan juga "pipi kirimu." Melalui perkataan-Nya ini, Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk

155, 179, berbunyi: "Jauh lebih saleh menderita ketidakadilan daripada membunuh seseorang; karena penghakiman ditetapkan dalam Hades (lih. Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount, Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7* (Columbia, South Carolina: University of South Carolina Press, 2004), 88,89.

²³ Firman Panjaitan, Martin S. Lumingkewas, "Keadilan dalam Hukum Lex Talionis: Tafir Terhadap Keluaran 21:22-25", *Pengaruh Jurnal Teologi Kristen*, Volume 1 Nomor 2, (Juli 2019), 75,76

²⁴ R. Kent Hughes, *The Sermon on the Mount*, 136

²⁵ Hans Dieter Betz, *Sermon on the Mount*, Edited by Adela Yarbro Collins (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1995), 281

²⁶ Count Leo Tolstoy, *What I Believe*, trans by Constantine Popoff (New York: Williams Gottsberger, Publisher, 2005), 5-9

²⁷ Ternyata ucapan yang mirip juga terdapat dalam surah Al-Maidah [5]:45), lihat: Bahtiar Hasan, "Dawalbith Al-Maslahah" *Nalar Fiqh/Jurnal Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, Volume 3 No.1 Juni 2011), 92

²⁸ Stefanus Kristianto, "Yesus Si Humoris: Beberapa Contoh dari Antitesis", *Jurnal Anmanat Agung*, (14/2 tanpa tahun), 249,250

menyerahkan “hak”nya kepada pengadilan. Kesampingkanlah tindakan-tindakan untuk membalas dendam secara langsung.²⁹

Menanggapi pandangan Tolstoy dan Hughes, saya berpendapat bahwa Yesus melarang pengikut-Nya termasuk kita untuk melakukan pembalasan dendam terhadap orang yang menghina diri kita, merupakan suatu bentuk moderasi ajaran agama, berdasarkan iman kepada Yesus atau karena nama Yesus (Mrk.8:34-38), bukan supaya orang Kristen tidak boleh menjadi tentara, polisi, hakim atau aparat penegak hukum lainnya, sebagaimana disampaikan oleh Tolstoy. Sebab dalam Roma 13: 4, dikatakan bahwa pemerintah ditetapkan oleh Allah dan adalah hamba Allah untuk kebaikanmu...untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat.”³⁰ Oleh sebab itu, saya sependapat dengan Hughes bahwa kita tidak boleh melakukan pembalasan yang setimpal secara langsung kepada pelaku melainkan kita meyerahkan hak kita kepada pengadilan untuk menegakkan keadilan bagi semua pihak.

Perkataan Yesus yang juga untuk memoderasi radikalisme dan sikap yang ekstrin adalah dalam Mat. 5:43-47. Sebelum Yesus menyampaikan pendapat-Nya, tentang mengasihi musuh, Ia mengutip kebiasaan yang berlaku di kalangan orang Yahudi: “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu” (Mat. 5:43a). Penggalan kalimat: “Kasihilah sesamamu manusia” kita jumpai dalam Imamat 19:18b), sementara kalimat: “bencilah musuhmu” merupakan kebalikan dari kalimat yang pertama. Memang orang bisa menafsirkan Ulangan 7:2; 2 Tawarikh 19:2; Mazmur 26:5; dan 139:21-22, sebagai alasan untuk membenci musuh. Tetapi dalam kitab Ulangan, kewajiban orang Israel adalah mengasihi Allah (Ul. 6:5; 7:9; 10:12; 11:1,13,22) serta mengasihi orang miskin, janda, yatim piatu, orang asing, dan orang Lewi yang menganggur (Ul. 10:19; 14:27-29; 15:7-11; 16:11-14; 24:19-21). Orang Yahudi juga tahu apa yang tertulis dalam Imamat 19:18, tentang jangan menaruh dendam terhadap sesamamu, sebaliknya mereka dituntut untuk mengasihi sesamanya. Dalam Imamat 19:34, orang Israel diberitahu juga untuk mencintai orang asing sebagaimana mereka sendiri pernah menjadi orang asing di Mesir. Tidak ada dalam Perjanjian Lama atau literatur rabinik secara eksplisit ada perintah untuk membenci musuh.

Kecuali dalam Mazmur 139:21-22, pemazmur mengungkapkan kebencian terhadap orang-orang yang membenci Tuhan karena mereka dianggap sebagai musuh-Nya. Sementara anggota komunitas Qumran diperintahkan untuk mengasihi semua orang yang telah dipilih Allah tetapi membenci semua orang yang Ia tolak (1 Qs, 1:3-4, 9-11; 9:16; CD 2:14-16). Mereka juga diperintahkan untuk mengasihi “anak-anak terang” dan membenci “anak-anak kegelapan masing-masing menurut kesalahannya” (1 QS 1:7-11). Orang-orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai “anak-anak terang”, yang dituntut untuk membenci semua anak-anak kegelapan.³¹ Josephus, seorang sejarawan Yahudi, mengatakan tentang kaum Eseni yang bersumpah bahwa mereka akan selamanya membenci yang tidak adil (J.W. 2.139). Ajaran tentang membenci semua orang yang ditolak oleh Allah atau semua anak-anak kegelapan sangat meluas dan menjadi populer di kalangan orang Yahudi pada masa Yesus.³² Bahkan kebencian terhadap orang asing begitu dilembagakan sehingga orang-orang Yahudi berpikir bahwa sikap mereka untuk membenci siapapun yang bukan orang Yahudi, merupa-

²⁹ R. Kent Hughes, *The Sermon on the Mount*, 137,138

³⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembngkangan Sipil (Civil Disobidience)”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 3, Nomor 1 (Oktober 2018), 30

³¹ Jack R. Lundbom, *Jesus’ Sermon on the Mount, Mandating a Better Righteousness* (Minneapolis: Fortress Press), 2015), 182,183

³² Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount*, 93,94

kan suatu bentuk penghormatan kepada Tuhan.³³ Kebencian yang demikian pasti mengganggu relasi harmonis dengan sesama. Oleh sebab itu, kebencian merupakan suatu sikap yang memprihatinkan. Karena kehidupan yang rukun pasti jauh dari harapan.³⁴ Sikap yang demikian membuktikan bahwa kasih itu hanya ditujukan kepada sahabat atau orang Yahudi.

Kasih yang demikian adalah kasih yang sempit. Para rabi Yahudi membatasi kasih kepada sesama itu hanya berlaku bagi teman dekat, kelompok sendiri, atau kepada bangsa mereka saja. Sebagai contoh, ketika seorang ahli Taurat datang mencobai Yesus, Yesus balik bertanya kepadanya, apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Dengan tangkas, orang itu menjawab: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Yesus membenarkan jawaban ahli Taurat itu, karena jawabannya itu berasal dari Alkitab (Im. 19:18; Ul.6:5). Namun ketika Yesus memintanya untuk mewujudkan kasih itu kepada sesama, ahli Taurat itu balik bertanya: "Siapakah sesamaku manusia?" (Luk. 10:29). Jawaban Yesus, dengan memakai perumpamaan, menunjukkan bahwa berlalunya Imam dan orang Lewi dari korban yang jatuh ke tangan penyamun membuktikan bahwa kasih yang dipraktikkan oleh para guru dan orang Yahudi adalah kasih yang terbatas, yakni hanya terbatas kepada teman dekat atau kelompok atau partai mereka sendiri.³⁵

Terhadap sikap yang membatasi kasih hanya kepada anggota kelompok sendiri atau orang dekat dan membenci musuh, Yesus mengatakan: "Kasihilah musuhmu." Akar dari perkataan Yesus ini bisa ditemukan dalam Keluaran 23:4-5; Ulangan 22:4 dan Amsal 25:21. Yang menarik adalah sikap mengasihi musuh terdapat juga di kalangan orang non Yahudi. Epictetus, seorang filsuf Stoa, dalam *Dissertations* 3:22, 54, pernah mengatakan bahwa ketika ia harus dicambuk seperti keledai dia harus mencintai pria yang mencambuknya, seolah-olah pria itu adalah ayah atau saudaranya. Demikian juga Seneca, seorang filsuf Stoa dan seorang negarawan Romawi, dalam *De Oratio* 1:4, pernah berbicara tentang memberikan bantuan kepada musuh.³⁶ Catatan terakhir ini menunjukkan bahwa orang non Yahudi mengajarkan cinta kasih kepada musuh, sebaliknya orang Yahudi membatasi kasih itu. Malah mereka mengeluh kepada Tuhan karena kegagalan ilahi untuk membela orang tertindas atau yang lemah, melawan orang fasik yang menindas (bdk. Mz.10; 12; 22). Bahkan mereka berdoa kepada Tuhan untuk menghancurkan musuh-musuh mereka (Mz. 17:13-14; 137:7-9). Josephus sendiri pernah mengatakan: "Sungguh gila mengharapkan Tuhan untuk menunjukkan perlakuan yang sama kepada orang yang adil dan yang tidak adil" (bdk. Ant. 4.180-183).³⁷

Sebaliknya, Yesus mengatakan: "berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Berdoa bagi orang yang menganiaya atau yang melakukan kekerasan, kita jumpai juga dalam Mazmur 35:11-14. Dalam perikop itu, pemazmur berpuasa dan berdoa bagi orang-orang yang gemar melakukan kekerasan dan membalas kebaikan dengan kejahatan. Yesus menasihati para pengikut-Nya agar mereka berdoa bagi orang-orang yang menganiaya pengikut-Nya. Berdoa bagi orang yang menganiaya pengikut Yesus merupakan wujud dari kasih yang tidak dapat dibatasi oleh suku, bangsa, ras maupun agama, sebagaimana Yesus sendiri lakukan itu ketika Ia disiksa dan dianiaya oleh prajurit Romawi serta disalibkan. Ketika Ia tergantung di

³³ Bill McDowell, *Sermon on the Mount, The Parthway to Radical Living* (Huntington: Learning Resoueces Center, Marshall University, 2015), 230

³⁴ Robeti Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", *Melintas*, (30-3-2014), 304

³⁵ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik" *BIA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Volume 3 No.1, (Juni 2020),6 DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>

³⁶ Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount*, 93,94

³⁷ Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount*,109

atas kayu salib, Ia berdoa bagi orang-orang yang menghakimi, menganiaya dan membunuh-Nya. "Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34a). Nasihat Yesus agar para pengikut-Nya berdoa bagi orang yang menganiaya mereka diwujudkan dalam doa-Nya itu supaya para pengikut-Nya menjauhkan kebencian dan dendam dari dalam hatinya dan mendoakan mereka yang melakukan kekerasan dengan harapan akan tercipta keadilan dan perdamaian, sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Nasihat Yesus ini diteruskan oleh para pengikut-Nya terutama oleh Stefanus, ketika ia dirajam dengan batu sampai mati (Kis. 7: 60)

Pengajaran Yesus yang Ia sampaikan melalui khotbah-Nya di Bukit mengenai larangan, jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, mengasihi musuh dan berdoa bagi orang yang menganiaya para pengikut-Nya merupakan suatu gagasan mengenai moderasi terhadap ajaran dan sikap ekstrim dari para pemimpin agama Yahudi yang membenci orang asing atau musuh mereka sebagai akibat dari pemahaman yang sempit mengenai kasih kepada sesama. Karena dengan melaksanakan moderasi ajaran agama yang ekstrim melalui pengajaran Yesus itu, akan terbentuk suatu masyarakat yang bersikap lemah lembut dan dapat menahan diri dari tindakan anarkhis terhadap sesamanya. Gagasan moderasi itu diteruskan oleh orang Kristen sebagai para pengikut Yesus di kemudian hari, terutama di kalangan jemaat-jemaat yang disebutkan dalam surat-surat rasuli. Gagasan tentang moderasi itu akan dianalisis lebih jauh ketika kita membahas surat-surat rasuli.

Moderasi Beragama dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria

Gagasan mengenai moderasi agama juga disampaikan oleh penulis injil Yohanes dalam percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:1-42). Dalam percakapan itu, Yesus berusaha untuk memoderasi pertikaian antara orang Yahudi dan Samaria. Penulis Injil Yohanes mencatat bahwa ketika Yesus meminta minum kepada perempuan itu, ia mengangkat persoalan yang akut antara orang Yahudi dan orang Samaria karena perbedaan pandangan mereka mengenai keberadaan tempat ibadah. Persoalan itu terungkap dalam perkataan perempuan itu: "Masakan Engkau seorang Yahudi meminta minum kepadaku seorang Samaria? (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria)" (Yoh. 4:9). Akar dari persoalan itu di ungkap oleh Flavius Josephus. Josephus mengemukakan bahwa orang Yahudi menolak orang Samaria untuk bergabung bersama untuk membangun bait Allah di Yerusalem sejak zaman Nehemia.³⁸ Alasannya, orang Samaria telah kawin campur dengan orang non Yahudi sehingga mereka tidak lagi memiliki darah yang murni sebagai orang Yahudi. Sebaliknya orang Samaria menegaskan bahwa mereka masih memelihara kemurnian darah sebagai orang Yahudi.³⁹

Perbedaan pendapat itu berujung pada penolakan terhadap orang Samaria untuk ikut membangun bait Allah di Yerusalem. Akibatnya timbul pertikaian di kalangan kedua belah pihak. Karena pertikaian itu maka orang Samaria membangun kuil mereka sendiri untuk Yahweh di gunung Gerizim yang ditahbiskan pada zaman pemerintaha raja Darius (bdk. Ezr. 6:13-22) untuk menyaingi bait Allah di Yerusalem. Adanya kuil orang Samaria itu semakin memperbesar pertikaian dan perpecahan kedua belah pihak⁴⁰ Josephus mengemukakan

³⁸ Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews*, Book 11.8

³⁹ Samuel Benyamin Hakh, "Perjaman Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat: Suatu Analisis Alkitabiah terhadap Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 (April 2021), 467. DOI: 10.30648/dun.v5i2.524

⁴⁰ Jolyne Minnic, "A Samaritan Temple to Rival Jerusalem on Mount Gerizim", *Studia Antiqua* 16, no. 1 (2017), 21. <https://scholarsarchive.byu.edu/studiaantiqua/vol16/iss1/2>

bahwa secara diam-diam orang Samaria membuang tulang-tulang ke dalam bait Allah di Yerusalem (Josephus, Ant., 18:30). Di samping itu, orang Samaria juga pernah menyampaikan ujaran kebencian kepada seorang rabi Yahudi yang sedang dalam perjalanan melalui Samaria ke Yerusalem. Ia dicemooh dengan kata-kata: "Bukankah lebih baik berdoa di gunung suci (Gerizim) ini, dari pada berdoa di tumpukan kotoran (baik Allah) di Yerusalem itu?" Bahkan Yesus juga pernah⁴¹ di tolak oleh orang Samaria ketika Ia dalam perjalanan ke Yerusalem melalui Samaria (Luk. 9:51-53). Dengan demikian, jelas bahwa persahabatan antara kedua belah pihak sudah retak bahkan menimbulkan pertikaian.

Menghadapi pertikaian antara orang Yahudi dan Samaria yang diungkapkan oleh perempuan Samaria itu, Yesus menyampaikan suatu gagasan teologi moderasi atau suatu teologi kelemah-lembutan kepada perempuan Samaria itu bahwa akan tiba saatnya penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran sebab Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (bdk. Yoh. 4:21-23). Dalam perkataan ini, Yesus berusaha mengalihkan perhatian perempuan itu dari pokok pertikaian mengenai tempat yang benar untuk menyembah Allah, kepada diri-Nya sebagai Mesias, yang datang dari Allah (bdk. Yoh. 1:1,14) dan sekaligus dilakukan penggantian tempat penyembahan dari Yerusalem dan Gerizim, kepada penyembahan di dalam roh.⁴² Rumah ibadah sebagai simbol kehadiran Allah digeser dan diganti dengan kehadiran Allah di dalam roh. Tempat-tempat penyembahan yang berpotensi menimbulkan pertikaian dan perpecahan, digeser kedudukan atau statusnya yang mengikat. Penggeseran itu merupakan suatu pesan bahwa umat dari kedua belah pihak tidak perlu saling merendahkan atau saling mencemooh satu terhadap yang lain, sebab "Allah itu Roh", Ia bebas hadir di mana pun ketika umat itu menyembah Dia dalam roh dan kebenaran.⁴³ Frase 'Allah itu Roh' bukan berarti bahwa seseorang harus meninggalkan lingkungan fisiknya untuk mendekati Allah secara spiritul. Allah itu bisa dijangkau oleh manusia dalam persekutuannya dengan Kristus sebagai Anak Tunggal Bapa (Yoh. 1:14).⁴⁴

Ternyata, melalui upaya moderasi ini, sikap perempuan Samaria yang sebelumnya menganggap Yesus sebagai musuh, kini hatinya dilembutkan dan imannya dilepaskan dari keterikatan pada praktek penyembahan di gunung Gerizim, lalu ditambatkan kepada Yesus, sebagai Mesias dari Allah. Bukti kelembutan hati perempuan itu terlihat pada tindakannya yang meninggalkan tempayannya lalu pergi ke kota untuk mengajak orang-orang dengan mengatakan: "Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang ku perbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?" Maka orang-orang itu pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus (Yoh. 4:28, 29, 30). Yang menarik adalah, ketika orang-orang Samaria yang dari kota itu berjumpa dengan Yesus, mereka meminta kepada-Nya supaya Ia tinggal bersama mereka; dan Ia pun tinggal di situ dua hari lamanya (Yoh. 4:40). Menurut tradisi Yahudi, adalah haram jika seorang Yahudi masuk ke rumah orang non Yahudi untuk tinggal Bersama mereka, bahkan dilarang tidak boleh makan bersama dengan orang non Yahudi.⁴⁵ Namun Yesus mengabaikan semua larangan itu lalu ia tinggal bersama dengan orang Samaria

⁴¹ Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat", 467

⁴² Benny Thettayil, "In Spirit and Truth: An Exegetical Study of John 4:19-26 and a Theological Examination of the Replacement Theme in the Fourth Gospel", *Biblical Exegesis and Theology*, 46 (Leuven:Peeters, 2007), 162.

⁴³ Kenneth Mtatta, *Sapce and Place in the Gospel of John, Submitted in Fulfilment of the Academic Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy* (June 15, 2009), 199

⁴⁴ Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John, A Theological Commentary*, trans., by John Vrient (Grand Rapids, MI/Cambridge UK: Eerdmans, 1998), 126.

⁴⁵ Larangan itu disampaikan oleh Petrus kepada orang-orang yang hadir di rumah Kornelius (Kis. 10:28).

selama dua hari. Kebersamaan itu mencairkan suasana dan dan melembutkan hati orang Samaria itu sehingga banyak orang percaya kepada-Nya (Yoh. 4:39,42). Sikap dan Tindakan Yesus ini merupakan suatu bentuk moderasi yang Ia lakukan sehingga sekalipun Ia seorang Yahudi bisa berama-ramahan dengan orang Samaria. Yesus yang tadinya dipandang sebagai musuh, kini menjadi sahabat. Suatu tindakan moderasi yang sangat mengesankan.

Moderasi Agama dalam Surat-Surat Paulus

Paulus, yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus, adalah seorang yang berasal dari suku Benyamin (Fil. 3:5) dan telah hidup sebagai seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama Yahudi (Kis. 26:5). Sebagai seorang Farisi, ia sangat taat dalam menjalankan kewajiban agamanya. Namun sebagai penghormatan kepada Tuhan yang ia imani, ia sangat membenci orang-orang Kristen yang dianggap sebagai bidat oleh para pemimpin agama Yahudi pada waktu itu. Oleh sebab itu, ia berusaha membinasakan orang-orang Kristen. Ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara (Kis. 8:3). Ia juga setuju untuk menumpahkan darah orang Kristen (Kis. 8:1). Karena kebenciannya terhadap orang Kristen maka hatinya berkobar-kobar untuk membunuh para pengikut Yesus. Pada waktu itu kekristenan sudah menyebar ke Damsyik. Oleh sebab itu, ia menghadap Imam Besar untuk meminta surat kuasa agar dibawa kepada majelis Yahudi di Damsyik dengan maksud mencari pengikut Yesus lalu menangkap dan membawa mereka ke Yerusalem (Kis. 9:2).⁴⁶

Namun langkah Saulus terhenti, ketika Tuhan menghentikan usahanya untuk menangkap para pengikut Yesus di Damsyik. Sebab yang ia hadapi bukan manusia melainkan Tuhan. Tuhan memanggil, mengubah dan memoderasi hidupnya sehingga Saulus yang tadinya bertindak sebagai seorang yang memusuhi orang Kristen berubah menjadi seorang sahabat, seorang yang sebelumnya membenci injil menjadi seorang pekabar Injil, dan dari seorang radikal berubah menjadi seorang yang moderat atau lemah lembut terhadap para pengikut Yesus. Moderasi kehidupan Paulus oleh Tuhan mewarnai tulisan-tulisannya yang terbukti dari nasihat-nasihatnya kepada jemaat-jemaat yang ia dirikan dalam perjalanan pekabaran Injilnya.

Ketika ia mendirikan jemaat di Tesalonika, jemaat itu mengalami penganiayaan dari penduduk sekitarnya karena perbedaan ajaran keagamaan, namun ia menasihati jemaat itu: "Perhatikanlah supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat tetapi usahakanlah senantiasa yang baik terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang" (1Tes. 1:15). Nasihat yang sama ia sampaikan juga kepada warga jemaat di Roma dengan mengatakan: "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang...hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang" (Rm. 12:17-18). Nasihat ini, Paulus sampaikan kepada jemaat di Roma ketika jemaat itu menghadapi persaingan etnis yang mengarah kepada perpecahan yaitu antara etnis Yunani dan Yahudi. Dalam hubungan itu saya sependapat dengan Siahaya, dkk⁴⁷

Tampaknya etnis Yunani menganggap diri mereka lebih superior dan memandang rendah etnis Yahudi.⁴⁸ Oleh sebab itu, dalam Roma 12:3 Paulus meminta agar janganlah warga jemaat itu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari apa yang patut mereka pikirkan, Tetapi sebaliknya jemaat itu menguasai diri menurut iman mereka masing-masing (Rm. 12:3b). Ternyata jemaat di Roma tidak hanya menghadapi persaingan etnis dalam jemaat, melain-

⁴⁶ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992), 161

⁴⁷ Siahaya, dkk, "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat, 350

⁴⁸ Craig S. Keener, *Romas, A New Covenant Commentary* (Cambridge: The Lutterworth Press, 2009), 164

kan juga mereka menghadapi ancaman dari orang-orang di luar jemaat. Mereka memusuhi jemaat dan membunuh banyak orang Kristen.

Oleh sebab itu, Paulus menasihati jemaat itu agar mereka jangan menuntut pembalasan tetapi mereka memberikan tempat kepada murka Allah sebab itu adalah hak Allah (12:19). Lebih jauh Paulus menasihati warga jemaat di Roma: "Jika seterumu lapar berikanlah dia makan, jika ia haus berilah dia minum! Dengan berbuat demikian, kamu menumpukan bara api di atas kepalanya" (Rm. 12:20). "Menumpukan bara api di atas kepala musuh" (τοῦτο γὰρ ποιῶν ἄνθρωπος πρὸς σωρεύσεις ἐπὶ τὴν κεφαλὴν αὐτοῦ) merupakan metafora yang Paulus pakai untuk menasihati jemaat Roma. Metafora itu bisa berarti, dengan perbuatan baik dari orang Kristen yang dianiaya itu oleh musuh, membuat musuh merasa malu.⁴⁹ Lebih tegas dikatakan oleh David E. Pratte bahwa, ungkapan "menumpukkan bara api di atas kepala musuh" merupakan suatu tindakan yang membakar hati nurani orang yang menganiaya mereka dan menuntun orang itu kepada pertobatan.⁵⁰ Sebab jika kita membalas kebaikan kepada orang yang menganiaya kita maka tindakan itu akan membuat ia berpikir dan dengan hati nuraninya, ia mempertimbangkan bahwa tindakan yang ia lakukan itu adalah perbuatan yang tidak adil.

Pengetahuan ini akan menyakitkan siapa pun kecuali mereka yang paling keras hatinya. Namun demikian, tujuan kita untuk membalas kejahatan dengan kebaikan adalah supaya hati nurani orang tersebut akan menuntunnya kepada pertobatan (Ams. 21:22; Mat. 5:44; Luk 6:27; Kel. 23:4,5; 2 Raj. 6:22; 2 Taw. 28:15; Kis. 7:60).⁵¹ Penulis sependapat dengan Keener dan Pratte sebab konteks di mana Paulus menyampaikan nasihat ini adalah, nasihat agar jemaat berbuat baik kepada sesama, terutama orang yang menganiaya jemaat. Pandangan ini sesuai dengan perkataan Paulus dalam Roma 12:14, "Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk." Perkataan yang mirip sama terdapat juga dalam 1 Korintus 4:12, "Kalau kami dimaki kami memberkati, kalau kami dianiaya kami sabar, kalau kami difitnah kami tetap menjawab dengan ramah..." (bdk., juga Gal. 6:10; 1 Ptr., 3:9).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa, memang kata moderasi hanya terdapat dalam dua teks yaitu Ibrani 5:2 dan Kis. 20:12b, namun gagasan teologis mengenai moderasi terhadap ajaran agama yang ekstrim dan radikal itu sangat luas tergambar dalam pengajaran Yesus dan surat-surat Paulus. Yesus berusaha untuk memoderasi pengajaran agama Yahudi yang keras dan radikal terhadap para pengikut-Nya, sementara Paulus yang sudah dimoderasi oleh Tuhan dalam perjalanannya ke Damsyik untuk menganiaya orang Kristen, mengubah sikapnya yang keras dan radikal menjadi sikap yang moderat atau lemah lembut. Sikap itu sangat nampak dalam surat-suratnya terutama surat Roma dan 1 Korintus. Dalam surat-surat itu, Paulus menasihati jemaat agar jangan membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan membalas kejahatan dengan kebaikan, bahkan memberi berkat kepada mereka yang menganiaya jemaat. Tindakan itu dilakukan untuk "membakar" hati nurani orang-orang yang berbuat jahat itu agar mereka dituntun kepada pertobatan.

⁴⁹ Craig S. Keener, *Romas, A New Covenant Commentary*, 164

⁵⁰ David E. Pratte, *Commentary on the Letter to the Romans, Bible Study Notes and Comments* (2017), 313
[Commentary on the Letter to the Romans - free Bible study notes, commentary, and comments; ebook \(biblestudylessons.com\)](https://www.biblestudylessons.com) akses 10 Januari 2022.

⁵¹ David E. Pratte, *Commentary on the Letter to the Romans*, 313

REFERENSI

- Arnt, William F. and Gingrich, F Wilbur. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literatur*, second edition, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1979.
- Betz, Hans Dieter. *Sermon on the Mount*, Edited by Adela Yarbro Collins, Minneapolis: Augsburg Fortress, 1995
- Charisi, Anis,; "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", Paper, disajikan pada *Worshop Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Laboratorium Pengembangan Akutansi ((LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli-1 Agustus 2009
- Fowler, James A. *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, California, Fallbrook: CIY Publishing, 2006.
- Guelich, Robert. *A Fondation for Understanding of the Sermon on the Mount*, Dallas, London, Vancouver, Melbourne: Word Publishing, 1982.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4: 21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 460–480.
- Hasan, Bahtiar. "Dawabith Al-mashlahah." *Nalar Fiqh*, vol. 4, no. 1, 2011.
- Lia, Yudi Hendri, Reni Triposa, and Gloria Gabriel Lumingas. 2020. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44". *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11 (1), 61-70. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/34>.
- Hia, Robeti. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *MELINTAS* 30, no. 3 (2014): 303–322.
- Hughes, R. Kent. *The Sermon on the Mount*, Wheaton, Illinois: Crossway, 2001.
- Johnson, Luke Timothy. *Hebrews A Commentary*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Johnson, Luke Timohy. *The Acts of the Apostles*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992.
- Josephus, Flavius. "The Antiquities of the Jews", *Book 11.8*
- Keener, Craig S. *Romans, A New Covenant Commentary*, Cambridge: The Lutterworth Press, 2009.
- Kristianto, Stefanus. "Yesus, Si Humoris: Beberapa Contoh Dari Antitesis." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018).
- Lembaga Alkitab Indonesia, Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia (YKBBI). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, Jakarta: 2008
- Lewis, Charlton T. and Short Charles. *A Latin Dictionary*, Oxford: At the Clarendon Press, 1958.
- Lundbom, Jack R. *Jesus' Sermon on the Mount, Mandating a Better Righteousness*, Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Mcdowell, Bill. *Sermon on the Mount, The Parthway to Radical Living*, Huntington: Learning Resoueces Center, Marshall University, 2015.
- Minnick, Jolynne. "A Samaritan Temple to Rival Jerusalem on Mount Gerizim." *Studia Antiqua* 16, no. 1 (2017): 21–29.
- Mtatta, Kenneth. "Space and Place in the Gospel of John", *Submitted in Fulfilment of the Academic Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy*, June 15, 2009.
- Panjaitan, Firman, and Marthin S. Lumingkewas. "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 73–84.

- Pratte, David E. *Commentary on the Letter to the Romans, Bible Study Notes and Comments* (2017), [Commentary on the Letter to the Romans - free Bible study notes, commentary, and comments; ebook \(biblestudylessons.com\)](#)
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John, A Theological Commentary*, trans., by John Vrient, Grand Rapids, MI/Cambridge UK: Eerdmans, 1998.
- Rorong, Novita Indriani, and Dicky Dominggus. "Budaya Kekerasan dalam Media Elektronik Ditinjau dari Sudut Pandang Etika Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 88-109.
- Rosyad, Rifki, M F Mubarak, M Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial." Lekkas, 2021.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami metode kualitatif." *Hubs-Asia* 10, no. 1 (2010).
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3, no. No.1 (2020): 1-13.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 267-283.
- Talbert, Charles H., *Reading the Sermon on the Mount, Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7* (Columbia, South Carolina: University of South Carolina Press, 2004)
- Thettayil, Benny; "In Spirit and Truth: An Exegetical Study of John 4:19-26 and a Theological Examination of the Replacement Theme in the Fourth Gospel", *Biblical Exegesis and Theology*, Leuven: Peeters, 2007.
- Tolstoy, Count Leo. *What I Believe*, trans by Constantine Popoff, New York: Williams Gottsberger, Publisher, 2005
- Yudiantiasa, Muhammad Radya. "Diskursus Pluralisme Dalam Perspektif Hermeneutika Lintas-Iman: Penafsiran Penafsiran Q.S.Ali-Imran (3):19 dan Yohanes 14: 6." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 73-86. DOI : 10.15575/rjsalb.v5i1.8920
- Zaluchu, Sonny. "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 24-36.